

Relevansi Nilai-Nilai Sejarah Lokal dan Nasionalisme Generasi Muda

Jumardi

Pendidikan Sejarah, FKIP Uhamka

Email: jumardi@uhamka.ac.id

Abstract: *Local history has a role in building and strengthening nationalism and character in students. Local historical values conveyed through daily actions, starting from the role of a person (figure), social culture (art, language and clothing) or historical events with a small narrative that exists in the neighborhood or educational environment where students are located. This study aims to provide an overview of the relevance of local history in life, so that it can become a provision in the next process, both as a member of the community or in the world of work. Studying local history will prevent students from being blind to history. The research method uses the survey method. Data obtained using observations and interviews with Uhamka students. The results of the study illustrate that more than 50% of students state that there is no relevance between local historical values and nationalism. Students have not been able to interpret the events and values of local history and nationalism, as well as the importance of mastering local history and its relation to national history.*

Keywords: *Relevance, Local Historical Values, Nationalism*

Abstrak : *Sejarah lokal memiliki andil dalam membangun dan menguatkan rasa nasionalisme dan karakter pada mahasiswa. Nilai nilai sejarah lokal tersampaikan melalui tindakan sehari-hari, mulai dari peran seorang (ketokohan), sosial budaya (seni, bahasa dan pakaian) atau peristiwa sejarah dengan narasi kecil yang ada pada lingkungan tempat tinggal atau lingkungan pendidikan dimana mahasiswa berada. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran relevansi sejarah lokal dalam kehidupan, sehingga dapat menjadi bekal dalam proses selanjutnya, baik sebagai anggota masyarakat ataupun dalam dunia pekerjaan. Mempelajari sejarah lokal akan menghindarkan mahasiswa dari buta sejarah. Metode penelitian menggunakan metode survey. Data diperoleh menggunakan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Uhamka. Hasil penelitian menggambarkan lebih dari 50% mahasiswa menyatakan bahwa tidak ada relevansi antara nilai-nilai sejarah lokal dan nasionalisme. Mahasiswa belum dapat memaknai peristiwa dan nilai-nilai sejarah lokal dan nasionalisme, serta pentingnya penguasaan sejarah lokal dan kaitannya dengan sejarah nasional.*

Kata Kunci: *Relevansi, Nilai-nilai Sejarah Lokal, Nasionalisme*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal diberikan sebagai suplemen mahasiswa dalam memahami sejarah nasional bahkan boleh jadi sejarah mondial.

Keterkaitan Sejarah lokal dan sejarah nasional memberi makna tersendiri dalam setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia. Sejarah lokal dapat dipahami sebagai sejarah tentang lingkungan diri yang meliputi; lembaga pendidikan, keluarga, organisasi bahkan pemerintahan daerah. Pada tingkat satuan pendidikan menengah, sejarah lokal tidak secara tegas dinyatakan dalam kurikulum, namun demikian sejarah lokal dapat diberikan supaya peserta didik mengetahui peristiwa sejarah disepertinya. Endjat Djaenuderajat (2013), Direktur Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Budaya menyatakan, materi sejarah lokal perlu dipelajari siswa. Setiap daerah bisa mengembangkan pendidikan sejarah lokal sesuai dengan daerahnya. Semangatnya tetap dalam rangka membangun dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. "Tantangannya, bagaimana daerah membuat materi pendidikan sejarah lokal yang baik dan sesuai dengan semangat Kurikulum 2013".

Hilmar Farid, dalam *historia.id* (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan mengaitkan peristiwa nasional dengan peristiwa lokal serta membangun memori kolektif kebangsaan. Lebih lanjut Hilmar mencontohkan bahwa di Negara Singapore, untuk materi sejarah peserta didik tidak dibebankan dengan materi sejarah satu arah, tetapi peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam menyikapi sejarah terdekat dilingkungannya. Bila pembelajaran sejarah didekatkan ke peserta didik, pada akhirnya peserta didik akan memberi penilaian analisis atas suatu peristiwa secara baik, dan dengan demikian sikap toleransi akan tumbuh serta kesadaran sejarah peserta didik semakin baik.

Pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa pentingnya bagi setiap mahasiswa untuk lebih menguasai teori sejarah lokal dan materi sejarah lokal, baik sejarah lokal dilokasi mana peserta didik tinggal ataupun lokasi lembaga pendidikan tersebut berada atau sejarah lokal yang berkaitan dengan tokoh dan keluarga.

I Gede Widja (1989 ; 13) menjelaskan Sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dengan lingkup yang terbatas (lokalitas tertentu). Keterbatasan tersebut bisa dikaitkan dengan unsur wilayah bahkan budaya. Sejarah lokal di Indonesia disebut pula sebagai sejarah daerah, sehingga tidak jarang sejarah lokal diklaim sebagai dengan sejarah daerah. Taufik Abdullah, (1985 ; 15) bahwa sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah".

Terry Barnhart, (2003; ix) memperluas parameter sejarah lokal untuk menyertakan karya geografi sejarah dan antropolog serta studi kasus nasional, regional atau sejarah masyarakat. Sejarah lokal meskipun sebagai suplemen seyogyanya menjadi perhatian bagi setiap mahasiswa. sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menjadi guru sejarah yang ProFunEdu (pendidikan sejarah yang menyenangkan dan berkemajuan).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa sejarah lokal meskipun cakupannya dipersempit tetap dapat mewarnai rasa kebangsaan atau nasionalisme. Bambang Purwanto mencontohkan salah satu pernyataan *Brotherhood of Young Europe* bahwa rasa kebangsaan itu sakral, selanjutnya menjadi tugas setiap orang untuk mengisi dengan sentuhan kemanusiannya, demikian juga Ernest Gelner dalam Bambang Purwanto

menyatakan bahwa nasionalisme adalah bagian dari *high culture* dan *invented tradition* (2001;244)

METODE

Metode penelitian menggunakan metode survey. Sugiyono pengertian metode survey adalah : “Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. (2013;11) Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Fokus penelitan adalah tentang relevansi nilai-nilai sejarah lokal dan nasionalisme generasi muda. Data diperoleh melalui wawancara mahasiswa dan menggunakan sumber lain. (Nawawi, 2003: 1). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2011: 186). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun.

HASIL

Hasil penelitian memberi gambaran tentang relevansi sejarah lokal dalam kehidupan. *Carol Kammen* (2009; ix) mendefinisikan Sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu, atau orang atau kelompok, di

wilayah geografis tertentu. Lebih lanjut *Kammen* mengatakan bahwa sejarah lokal adalah sebuah penelitian berdasarkan berbagai bukti dokumenter dan ditempatkan dalam konteks komparatif baik regional maupun nasional. menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian sejarah : keterbukaan pikiran, kejujuran, akuntabilitas, dan akurasi. Pernyataan ahli diatas, menegaskan bahwa sejarah lokal menjadi materi yang harus terus digali dan ditulis untuk kepentingan sejarah nasional. Keterkaitan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal membawa implikasi tersendiri dalam sikap dan perilaku mahasiswa dalam memahami sejarah bangsanya.

Wujud dari paham akan sejarah bangsanya adalah makin kuatnya jiwa nasionalisme terutama generasi muda. Secara khusus nasionalisme di Indonesia menurut Kahin dalam Mifdal menyatakan bahwa embrionya sudah ada sejak kerajaan Majapahit berkuasa seperti yang digelorkan Gajah Mada dengan visi globalisasinya yaitu “sumpah palapa” (2016;211).

Kemajuan teknologi dan informasi membuat definisi nasionalisme bergeser. Kemajuan ini belum berbanding lurus dengan budaya literasi di Indonesia. Seperti dilansir lipi.go.id 31 Oktober 2018, kurun waktu 2015 - 2018 tentang kehadiran teknologi informasi adalah memungkinkan terciptanya ruang publik baru, namun kemampuan menjangkaunya yang masih terbatas pada kelas sosial tertentu, komunitas terikat pada ikatan primodialisme baik etnistas maupun agama. Hal ini menandakan bahwa berbagai informasi yang tersaji baik belum mampu dimanfaatkan oleh generasi muda, terutama informasi yang bersifat materi sejarah atau sejarah lokal.

Sejarah lokal mempunyai kaitan dengan sejarah nasional. Kaitan ini bukan karena sejarah nasional adalah gabungan dari beberapa sejarah dimasing-masing daerah, namun nilai sejarahnya membawa dampak secara nasional. Setiap lokalitas memiliki potensi sejarah yang dapat diangkat untuk melengkapi sejarah yang sudah tersaji luas. Theresia menyatakan bahwa kekayaan sejarah lokal adalah untuk menjaga kemajemukan bangsa dalam memperkaya sejarah lokal di Indonesia. (2018; 317) Hal ini penting dilakukan agar nasionalisme generasi muda semakin kuat nasionalisme.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa, mahasiswa belum mampu untuk memahami relevansi nilai nilai sejarah lokal dan nasionalisme. Pertanyaan tentang relevansi nilai sejarah lokal dan sosial budaya, dari 100 orang mahasiswa diperoleh data, 60 mahasiswa menyatakan tidak ada relevansi antara nilai sejarah lokal dan sosial budaya, sedangkan 40 mahasiswa menyatakan ada relevansi antara nilai sejarah lokal dengan sosial budaya. Pertanyaan tentang relevansi nilai sejarah lokal dan perempuan, dari 100 orang mahasiswa diperoleh data 55 orang mahasiswa menyatakan tidak ada relevansi, sedangkan 45 mahasiswa menyatakan ada relevansi antara nilai sejarah lokal dengan perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mahasiswa masih berpikir sejarah adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perlawanan terhadap penjajah pada umumnya, sementara sejarah mengenai lingkup diri, tokoh lokal, keluarga, organisasi dan pemerintah daerah tidak atau bukan menjadi bagian dari sejarah. Pemikiran ini didasari oleh narasi

yang ditulis dalam sejarah nasional atau materi ajar disekolah. Narasi sejarah yang bersifat lokal atau narasi kecil masih kurang menjadi perhatian mahasiswa. Mengenai pemahaman tersebut tentunya bertentangan dengan konsep sejarah lokal yang disampaikan oleh ahli.

1. Sejarah Lokal dan Sosial Budaya

Sejarah Nasional Indonesia sebagaimana tertulis dalam buku SNI yang terdiri dari 6 jilid dianggap terlalu umum (general), sehingga belum memberikan informasi kesejarahan yang utuh. Purwanta (2008) menjelaskan sejarah memiliki tanggung jawab dalam mewariskan identitas kultural dan menjaga kohesivitas sosial. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya bahwa generasi muda perlu mengetahui siapa dirinya, dari mana berasal dan kemana akan melangkah. Sebagai contoh Provinsi Papua sangat kurang informasi kesejarahan yang dapat diberikan melalui SNI tersebut, sehingga boleh jadi rasa nasionalisme sedikit berbeda pemahamannya dengan provinsi lain, untuk itulah perlu nya sejarah lokal tampil dan diberikan untuk memperjelas peristiwa dalam sejarah nasional. Berkaitan dengan contoh Provinsi Papua, AB Lufian pernah menyampaikan bahwa, sejarah lokal bisa mengadakan koreksi terhadap generalisasi yang dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Sangat wajar ketika penamaan Propinsi Papua berubah, yang sebelumnya bernama Provinsi Irian Jaya, membuat seolah-olah sejarah panjang Irian Jaya menjadi berbeda dengan Papua. Jika sejarah perjuangan papua disampaikan secara utuh setidaknya generasi muda (Papua) sadar akan perjuangan bangsa Indonesia secara utuh, sehingga persoalan Kebangsaan sudah final dan tidak perlu diperdebatkan kembali, tinggal bagaimana generasi muda merangkai kerja dalam upaya menjadikan Indonesia

sejajar dengan bangsa lain dengan keragaman termasuk keragaman sejarah yang miliki. Disimbolkan dengan patung pembebasan Irian Barat dengan bentuk berdiri tegak dengan kedua tangan terbuka keatas dan terlentang mengkisahkan nilai kepahlawanan bangsa Indonesia dalam membebaskan dari penjajahan bangsa asing.

Selain penamaan provinsi, lambang atau simbol suatu organisasi atau lembaga memiliki makna tersirat serta tujuan yang hendak dicapai suatu organisasi atau lembaga. Seluruh provinsi/kab/kota di Indonesia memiliki lambang daerah berbeda termasuk didalamnya penomoran plat kendaraan. Sumardjo (2016) dalam Arief Johari menjelaskan bawa Lambang sebagai bentuk peradaban. Lambang merupakan puncak peradaban manusia, diciptakannya lambang tidak lepas dari kepercayaan/ keyakinan terhadap bentuk-bentuk imajiner/ mitologis. Karena itu bukan kebetulan ketika mitos/ kepercayaan/ keyakinan merupakan bagian dari konsep, acuan, dan unsur dalam penciptaan lambang atau simbol.

Lambang Provinsi DKI Jakarta, kekhususan kota Jakarta sebagai kota revolusi dan kota proklamasi dilambangkan dengan "Tugu Nasional" yang melambangkan kemegahan dan daya juang dan cipta bangsa dan rakyat Indonesia yang tak kunjung padam. Berbeda dengan lambang Kabupaten Tangerang. Hadirnya Topi pada lambang daerah tersebut memiliki makna produsen topi terbaik didunia pada masanya. Seiring perjalanan waktu, Kabupaten Tangerang dengan lambang topi tersebut belum mampu hadir dalam level nasional bahkan internasional.

Begitu pula dengan tokoh yang berasal dari DKI Jakarta seperti, M Husni Thamrin, Ismail Marzuki, WR Supratman atau Piere Andreas Tendean. Semuanya pahlawan nasional asal DKI Jakarta bisa di

eksplorasi latar kepribadian, kehidupan masa kecil selain peran yang sudah ada pada materi sejarah nasional.

Bagian lain tentang relevansi sejarah lokal dengan sosial budaya adalah kehadiran patung atau bangunan dengan arsitektur kuno pada suatu daerah. Patung atau bangunan menjadi Ikon (identitas kota) tersendiri yang mampu menjadi daya tarik wisata, termasuk didalamnya informasi kesejarahan. Apa yang membuat masyarakat yang jauh dari Ibukota Jakarta (setidaknya sampai saat ini sebelum dipindah ke Kalimantan)? hal pertama ingin lihat adalah Monas. Ini menandakan Monas sudah menjadi identitas kota DKI Jakarta, namun demikian hanya Monas yang menjadi identitas, padahal masih ada beberapa yang mampu menghadirkan informasi kesejarahan, setidaknya menjadi bagian identitas Jakarta dan Indonesia.

Sebagai contoh Patung Selamat Datang (berbahan perunggu) dengan desain bentuk sepasang manusia laki dan perempuan, menggenggam bunga dengan merentangkan tangan merupakan karya perancang Heng Ngantung pada tahun 1961 untuk menyambut atlet Asian Games IV tahun 1962. Seyogyanya patung selamat datang dapat menjadi pemicu kebangkitan generasi muda dalam bidang olah raga, namun sayang, justru saat ini hanya dijadikan tempat atau titik kumpul pendemo atau kegiatan politik tertentu. Nilai yang ingin dihadirkan adalah semangat untuk menjadi juara, bukan kegagahan melawan bangsa sendiri.

Belum lagi patung (icon lainnya) seperti Patung Dirgantara (patung Pancoran), Patung Pemuda Membangun, Patung Kuda Arjuna merupakan karya seni yang ditujukan untuk mengingat sejarah bangsa dan membawa pesan dalam membangun. Namun demikian letak patung

berada ditengah-tengah jalan, menjadikan patung tersebut cuma sebagai etalase pengendara yang melintasi, belum berfungsi sebagai pembelajaran.

Hal lain yang perlu diketahui adalah Rukun warga / Rukun tetangga merupakan unsur pemegang kekuasaan setelah Lurah. Boleh jadi Keberadaan RW dan RT tidak begitu penting, namun harus diakui bahwa lembaga tersebut yang paling mengerti kondisi diwilayahnya termasuk mengetahui potensi masing-masing warga. Bila ditilik lebih jauh, ternyata Rukun Warga dan Rukun Tetangga memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia, tidak terkecuali di DKI Jakarta. Jan Newberry (2013) menyampaikan untuk kepentingan bala bantuan Jepang memperkenalkan sistem tata pemerintahan baru yang disebut Tonarigumi (Rukun Tetangga, RT) dan Azzazyokai (Rukun Kampung, RK/sekarang RW).

Pernyataan mengenai ada atau tidak, relevansi sejarah lokal dan sosial budaya yang meliputi penjelasan diatas, hanya 40 orang mahasiswa menyatakan ada relevansi. 60 mahasiswa lainnya menyatakan tidak ada relevansi antara sejarah lokal dengan sosial budaya. Mahasiswa yang menyatakan tidak ada relevansi memberi argumen bahwa sejarah adalah suatu peristiwa yang merubah sebuah bangsa. Hal ini menandakan bahwa pemikiran mahasiswa masih terbatas bahwa sejarah adalah suatu narasi besar yang terjadi pada sebuah bangsa. Dengan demikian, makin dirasa penting mengali dan menelusuri sejarah lokal guna mewarnai sejarah nasional Indonesia yang sudah ada.

2. Sejarah Lokal dan Perempuan

Perempuan dalam lintasan sejarah nasional tertulis dengan tinta emas (terlepas dari berbagai kontroversi) peran yang dihadirkan. Mulai

Laksamana Malahayati di barat Indonesia hingga Cristina Martha Tiahahu di Timur Indonesia. Cut Nyak Dien hingga RA Kartini, semua memberikan kontribusi peran yang selanjutnya menjadi catatan emas perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah.

Perjuangan yang dilakukan tidak melulu melalui perlawanan fisik dan mengangkat senjata seperti yang dilakukan Cut Nyak Dien atau Cut Meutia, namun juga melalui emansipasi dan pendidikan seperti yang dilakukan RA. Kartini, Nyai Ahmad Dahlan dan Dewi Sartika serta Walanda Maramis. Perjuangan RA Kartini, Cut Nyak Dien serta Dewi Sartika mungkin yang paling populer di Indonesia. Beberapa nama sepertinya tidak terlalu populer dalam perjalanan sejarah baik dikelas maupun diruang-ruang diskusi. Hal ini menjadi catatan tersendiri dalam sejarah nasional Indonesia. Masyarakat Jakarta mengenal nama HR Rasuna Said tidak lebih sebagai nama sebuah jalan di daerah Kuningan Jakarta Selatan. Begitu pun dengan nama Nyi Ageng Serang, dikenal karena disematkan pada nama sebuah gedung di daerah Kuningan Jakarta Selatan. Belum lagi nama Maria Ulfah, Supeni, Ratna Sari (Wakil Organisasi sayap Persatuan Muslim Indonesia), Emma Poeradiredja (aktifis jong Java, Siti Sukaptinah (aktifis kongres perempuan Indonesia), dan Sri Oemiati (adik Dr. Soetomo, aktifis pendidikan). Terlebih sebagai warga Muhammadiyah seharusnya mampu menampilkan peran Nyai Ahmad Dahlan sebagai bagian dari perjuangan perempuan dan Aisyiyah. (historia.id ; 2019)

Sejarah tidak hanya mencatat hal-hal baik namun seyogyanya juga mencatat dan mengetengahkan hal yang menjadi sejarah kelam perempuan di Indonesia. Sebut saja kisah perempuan di perkebunan Deli.

Didatangkan untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan sebagai penyortir daun tembakau. Gaji rendah dan tuntutan untuk hidup di perantauan serta tidak adanya tempat tinggal tersendiri bagi perempuan, memaksa para perempuan menjadi pekerja seks bagi buruh tembakau laki-laki. Informasi sejarah atau materi sejarah terkait perempuan dapat dijadikan materi tambahan tentang pergerakan perempuan di Indonesia, sehingga materi sejarah lokal dan perempuan menjadi relevan jika dikaitkan dengan materi pergerakan perempuan di Indonesia. Hal ini belum disadari sepenuhnya oleh mahasiswa, karena materi yang disuguhkan masih berkutat pada materi sejarah dengan narasi besar. Dengan demikian sejarah lokal menjadi penting dan relevan dalam kehidupan sehingga mampu mengenalkan sekaligus menjadi pembelajaran bermakna diruang-ruang kelas. Menghadirkan pahlawan dalam berbagai tingkatan kelas, sehingga mahasiswa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya makin sadar pentingnya mempelajari sejarah terutama sejarah lokal.

Pernyataan tentang ada atau tidak relevansi sejarah lokal dengan perempuan, hanya 45 mahasiswa yang menjawab ada relevansi dalam kehidupan, sedangkan sisanya menjawab tidak ada relevansi dalam kehidupan. 55 mahasiswa yang menjawab tidak ada relevansi menyatakan bahwa peran perempuan yang disampaikan diatas tidak menjadi bahasan atau materi sejarah didalam pembelajaran. Peran perempuan dianggap ada relevansi jika diakui oleh sejarah yang bersifat nasional. Sementara 45 mahasiswa yang menyatakan ada relevansi antara sejarah lokal dengan perempuan memaknai bahwa semua orang termasuk perempuan memiliki andil dalam kemerdekaan tanpa terkecuali

perempuan yang disampaikan diatas. Dengan demikian pembelajaran sejarah lokal makin dirasa penting sehingga mahasiswa mampu melihat relevansi nilai-nilai sejarah lokal, termasuk meningkatkan rasa nasionalisme sebagai generasi muda.

KESIMPULAN

Mempelajari sejarah menjadi modal utama dalam membangun bangsa kini dan masa depan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah negara harus dicatat, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi penerus. Kebermaknaan suatu peristiwa akan terasa ketika masyarakat sebuah bangsa mampu memberikan warna bagi perkembangan dan kemajuan sebuah negara. Kemampuan mencatat sebuah peristiwa tidak melulu membutuhkan metodologi penulisan sejarah (historiografi) yang detail.

Di era digital saat ini, minat generasi muda dalam hal mempelajari dan menulis sejarah bangsanya harus dikemas dengan menarik, khususnya sejarah lokal. Kebebasan menuangkan ide atau gagasan selama tidak bertentangan dengan keilmuan, hukum adat serta hukum negara seyogyanya dapat diterima, meskipun tidak dapat dijadikan sumber rujukan primer perlu menjadi perhatian bersama.

Disadari bahwa kecenderungan penulisan sejarah yang nasional sentries dapat mengabaikan realitas dinamika sosial majemuk. Hal ini dapat merugikan bangsa Indonesia sendiri, karena sejarah yang bersifat nasional kerap mengabaikan makna bagi komunitas tertentu, terutama yang menyangkut sejarah dilingkungan sekitarnya. Keragaman sejarah

lokal di Indonesia perlu dijaga dan dirawat sebagai penuntun dan pengingat bagi bangsa untuk menyikapi perbedaan.

Mahasiswa dapat terus mengali informasi sejarah lokal disekelilingnya dengan melakukan riset sederhana, melakukan wawancara dengan tokoh setempat sebagai bahan dalam menguatkan materi sejarah yang sudah ada. Informasi sejarah lokal yang diperoleh mahasiswa akan semakin menguatkan mahasiswa dalam pembelajaran sekaligus menguatkan rasa nasionalisme. Selain bermanfaat untuk diri, akan sangat berguna juga saat mahasiswa melaksanakan pengabdian di sekolah atau dilingkungan seputar rumah tinggalnya. Kemasan sejarah lokal akan dapat meningkatkan literasi mahasiswa dan masyarakat sekitar jika disampaikan dengan menyenangkan. Penyebar luasan informasi sejarah lokal dapat menggunakan pendekatan *public history*, dimana masyarakat akan turut bertanggung jawab terhadap sejarah bangsa dan sejarah disekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abdullah, Taufik, (1985), *Sejarah Lokal di Indonesia : Kumpulan Tulisan*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- [2]. Barnhart, Terry A. (2003), *forward to On Doing Local History: Reflections on What Historians Do, Why, and What it Means* by Carol Kammen (Walnut Creek, California.: Altamira,
- [3]. Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- [4]. Hariyono, (Desember 2017), *Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*, SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesebelas, Nomor 2,

- [5]. Kammen, Carol and Norma Prendergast, (2009), *Encyclopedia of Local History*, (Lanman, Maryland: Rowman, AltaMira, 2000). A New Vision of Local History Narrative: Writing History in Cummington, Massachusetts.
- [6]. Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [7]. Newberry, Jan, (2013), *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga dan kampung di Jawa*, Pustaka Obor.
- [8]. Nur Janti, (13 Juni 2019), *mencari arah pendidikan sejarah*, <https://historia.id/politik/articles/mencari-arrah-pendidikan-sejarah-vqj0V>
- [9]. Nur Janti, (04 September 2019), <https://historia.id/politik/articles/Perempuan dalam Pemilu Pertama> ,
- [10]. Purwanta, (April 2008), https://www.usd.ac.id/jurnal_historia_vitae , *menelisik sejarah nasional Indonesia* , Vol 22 No 1
- [11]. Purwanto, Bambang, 2001, *Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Vol 4, No.3 Maret (243-264)
- [12]. Sejarah Hidup Henk Ngantung: Gubernur Jakarta, Seniman Lekra <https://tirto.id/dbJs>,
- [13]. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [14]. Sumardjo Dalam Arief Johari, *Representasi Mitos Dan Makna Pada Visual Lambang Daerah*, (Februari 2016), [.Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Ritme/Article/Viewfile/5080/3541](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Ritme/Article/Viewfile/5080/3541), Ritme Volume 2 No. 1
- [15]. Sumini, Theresia, 2018, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Media Audiovisual Sejarah Lokal*, Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

- [16]. Widja, I Gde, (1989) *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Depdikbud Dikti PPLPTK : Jakarta.
- [17]. Wartakotalive.com, (16 September 2013), *Sejarah Lokal Mendapat Tempat dalam Pendidikan*, Senin,
- [18]. Zusron A, Mifdal, 2016, *Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda*, Jurnal Civics, Volume 13 No.2, Desember